

**KEMAMPUAN PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIS
DITINJAU DARI *SELF EFFICACY* SISWA DAN
MODEL PEMBELAJARAN *THINK PAIR SHARE* (TPS)
DI SMP NEGERI 20 PALEMBANG**

Destiniar¹⁾, Jumroh²⁾, Devi Maya Sari³⁾

Program Studi Pendidikan Matematika Universitas PGRI Palembang

destiniarpgri@yahoo.co.id

ABSTRACT

This research is aimed to know the influence of Think Pair Share (TPS) learning model on students' mathematical concept comprehension in terms of self efficacy of SMP Negeri 20 Palembang students. The method used is the experimental method with a population of 316 students and samples taken as many as 63 students. One experimental class of 32 students who received treatment model Think Pair Share (TPS) and one control class were 31 students who received conventional learning treatment. Data were analyzed by using two-way ANOVA. Based on the analysis of research results indicate that there is influence of learning model of Think Pair Share (TPS) to students' mathematical concept, there is influence of concept comprehension ability in terms of student self efficacy, and there is no interaction between Think Pair Share (TPS) and self efficacy to the ability of understanding mathematical concepts of students of class VII SMP Negeri 20 Palembang.

Keywords: *Ability to Understand Mathematical Concepts, Self Efficacy, Think Pair Share*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis siswa ditinjau dari *self efficacy* siswa SMP Negeri 20 Palembang. Metode yang digunakan yaitu metode eksperimen dengan populasi sebanyak 316 siswa dan sampel yang diambil sebanyak 63 siswa. Satu kelas eksperimen sebanyak 32 siswa yang mendapat perlakuan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dan satu kelas kontrol sebanyak 31 siswa yang mendapat perlakuan pembelajaran konvensional. Data dianalisis dengan menggunakan ANOVA dua jalur. Berdasarkan analisis hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis siswa, ada pengaruh kemampuan pemahaman konsep ditinjau dari *self efficacy* siswa, dan tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dan *self efficacy* terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis siswa kelas VII SMP Negeri 20 Palembang.

Kata kunci: *Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis, Self Efficacy, Think Pair Share*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sesuatu yang sangat penting, karena pendidikan menjadi cermin bagi sebuah bangsa. Bangsa yang maju tentunya memiliki kualitas pendidikan yang baik. Karena dengan pendidikan yang baik dan berkualitas bangsa tersebut akan menghasilkan sumber daya manusia yang baik dan berkualitas pula dalam menjamin keberlangsungan pembangunan suatu bangsa. Untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas diperlukan pembenahan sumber daya manusia. Pembenahan sumber daya manusia dapat dilakukan melalui proses pembelajaran yang salah satunya adalah pembelajaran matematika.

Dalam pelaksanaan pendidikan formal, matematika menjadi mata pelajaran yang wajib di pelajari pada setiap tingkat pendidikannya. Hal ini karena matematika memiliki peranan penting dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, serta mampu mengikuti perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan. Namun kenyataannya sampai saat ini masih banyak siswa yang merasa matematika sebagai mata pelajaran yang sulit, tidak menyenangkan bahkan momok yang menakutkan. Hal ini disebabkan karena mata pelajaran matematika kurang diminati oleh sebagian besar siswa. Kurangnya minat siswa terhadap matematika merupakan kendala yang sering dijumpai, semua itu terjadi karena pemikiran awal siswa tentang matematika adalah suatu hal yang sulit untuk dipelajari.

Berdasarkan KTSP (2006) yang di sempurnakan pada kurikulum 2013, mencantumkan tujuan pembelajaran matematika sebagai berikut (Hendriyana, 2014) : 1)Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma

secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah, 2)Menggunakan penalaran pada pola sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika, 3)Memecahkan masalah, 4)Mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah, dan 5)Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, sikap rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah. Berdasarkan tujuan tersebut, diketahui bahwa kemampuan pemahaman konsep merupakan salah satu kemampuan kognitif yang harus dimiliki peserta didik dalam pembelajaran matematika. Menurut Destiniar (2016) dalam proses pembelajaran matematika, pemahaman matematis merupakan bagian yang sangat penting. Pemahaman matematis merupakan landasan penting untuk berpikir dalam menyelesaikan permasalahan matematika maupun permasalahan sehari-hari.

Pemahaman konsep adalah kemampuan menangkap pengertian-pengertian seperti mampu mengungkapkan materi yang di sajikan dalam bentuk yang lebih mudah di pahami, mampu memberikan interpretasi dan mampu mengaplikasikannya (Kurniawan, 2014). Sejalan dengan itu Rohaenur (2017) mengatakan pemahaman konsep juga merupakan kemampuan siswa yang berupa penguasaan sejumlah materi pelajaran, dimana siswa tidak sekedar mengetahui atau mengingat sejumlah konsep yang di pelajari, tetapi mampu mengungkapkan kembali dalam bentuk lain yang mudah di mengerti, memberikan interpretasi data

dan mampu mengaplikasikan konsep sesuai dengan struktur kognitif yang dimilikinya.

Berdasarkan uraian tersebut kemampuan pemahaman konsep matematika merupakan salah satu kecakapan atau kemahiran matematika yang diharapkan dapat tercapai dalam belajar matematika yaitu dengan menunjukkan pemahaman konsep matematika yang dapat menginterpretasikan, mengklasifikasikan, menjelaskan, merumuskan, menghitung, suatu materi secara luwes, akurat, efisien, dan tepat. Dimana siswa tidak sekedar mengetahui atau mengingat sejumlah konsep yang dipelajari, tetapi mampu mengungkapkan kembali dalam bentuk lain yang mudah di mengerti.

Menurut Wardhani (2008) Indikator bahwa siswa dapat dikatakan paham terhadap konsep matematika, dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam beberapa hal sebagai berikut :

1. Menyatakan ulang sebuah konsep
2. Mengklasifikasikan objek menurut sifat-sifat tertentu sesuai dengan konsepnya
3. Memberi contoh dan bukan contoh dari suatu konsep
4. Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis
5. Mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup dari suatu konsep
6. Menggunakan dan memanfaatkan serta memilih prosedur atau operasi tertentu
7. Mengaplikasikan konsep atau algoritma pada pemecahan masalah

Kenyataannya yang terjadi saat ini, kemampuan pemahaman konsep matematika siswa masih tergolong rendah. Hal ini seperti disampaikan oleh (Sari,

2017) bahwa rendahnya kemampuan pemahaman konsep siswa, diakibatkan oleh siswa kurang aktif dan kurang berinisiatif untuk mempelajari sendiri pelajaran yang akan dipelajari sejalan dengan itu (Riawan,2014) mengatakan bahwa rendahnya pemahaman konsep matematis siswa SMP dipengaruhi oleh kurangnya antusias siswa untuk belajar, siswa hanya menerima informasi yang disampaikan oleh guru, diam dan tidak mau mengemukakan pertanyaan maupun pendapat. Akibat dari itu siswa merasa takut baik itu dalam menanyakan hal yang kurang jelas atau tidak dimengerti saat pembelajaran maupun dalam menyatakan pendapatnya.

Selain kemampuan pemahaman konsep matematika yang termasuk di dalam kemampuan kognitif, kemampuan afektif siswa pun harus dikembangkan yang salah satunya adalah *self efficacy* atau kepercayaan diri. Dalam menjawab pertanyaan soal dan mengerjakan tugas yang berhubungan dengan matematika peserta didik pun memerlukan *self efficacy*. Sejalan dengan itu Sunaryo mengatakan bahwa *self efficacy* merupakan suatu keyakinan yang harus dimiliki siswa agar berhasil dalam proses pembelajaran.

Self Efficacy adalah keyakinan seseorang terhadap keterampilan dan kemampuan dirinya dalam mengorganisasi dan menyelesaikan permasalahan untuk hasil yang terbaik dalam suatu tugas tertentu (Subaidi, 2016). Seringkali peserta didik tidak mampu menunjukkan prestasi akademisnya secara optimal sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Salah satu penyebabnya adalah karena mereka sering merasa tidak yakin bahwa dirinya akan mampu menyelesaikan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya selaras dengan itu Fitri (2017) mengatakan bahwa rendahnya *self efficacy* siswa terhadap pembelajaran

matematika dapat terlihat dari masih banyak siswa yang mengerjakan pekerjaan rumah di sekolah serta mencontoh milik siswa lain. Ramlan (2013) mengatakan di dalam kegiatan pembelajaran matematika sering ditemukan siswa yang kurang yakin dengan kemampuannya. Misalnya ketika mereka diminta menjawab secara lisan atau mengerjakan soal, sebelum berpikir biasanya mereka menoleh ke kiri dan ke kanan seakan mencari dukungan kepada temannya. Akibatnya siswa tidak yakin atau merasa takut dalam menjawab dan memberikan pendapat.

Berdasarkan pendapat tersebut rendahnya *self efficacy* terjadi karena siswa tidak memiliki keyakinan dalam menghadapi suatu permasalahan sehingga siswa tidak berani dalam mengungkapkan pendapat sehingga siswa cenderung bersikap pasif dimana jika siswa yang punya keyakinan adalah siswa yang mempunyai kemandirian, tidak tergantung kepada pihak lain dalam mengerjakan soal.

Bagi peserta didik, keyakinan seperti ini sangat di perlukan, pemahaman konsep matematika diharapkan akan lebih meningkat apabila peserta didik memiliki *self efficacy* yang baik. Dimana siswa yang memiliki *Self Efficacy* yang rendah akan mudah menyerah dalam menyelesaikan permasalahan dan cenderung menjadi stres. Sehingga siswa memiliki tujuan atau visi yang sempit dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Sedangkan, siswa yang memiliki *Self Efficacy* tinggi akan membantu siswa lain dalam menciptakan suatu perasaan tenang dalam menghadapi suatu permasalahan (Hilmi, 2017).

Oleh karena itu, maka perlu adanya model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) yang membantu peserta didik menginterpretasikan ide mereka bersama dan memperbaiki pemahaman

mereka. menurut Palino (2015) *Think Pair Share* memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sendiri dan sekaligus bekerjasama dengan teman yang lain, sehingga siswa dapat mencari solusi untuk memecahkan masalah yang yang diberikan. Sejalan dengan itu Zulkarnain (2015) mengatakan pembelajaran dengan model *think pair share* akan mengembangkan kemampuan untuk menguji ide dan pemahamannya sekaligus membandingkan dengan ide yang dikemukakan oleh siswa lain sehingga dapat terjadi interaksi Maka dari itu model *think pair share* diharapkan dapat meningkatkan pemahaman konsep matematis siswa melalui interaksi antar siswa. Salam (2014) mengatakan bahwa dengan model pembelajaran TPS yang menuntut adanya keaktifan siswa sebagai upaya untuk meningkatkan keyakinan atau kepercayaan diri siswa dalam pembelajaran matematika sehingga model *think pair share* dapat juga meningkatkan *self efficacy* siswa. Dalam hal ini penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dapat menjadi upaya untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa dan meningkatkan *self efficacy* siswa untuk memberikan respon yang baik dan menunjukkan aktivitas yang lebih baik.

Dimana peserta didik akan lebih berani untuk mengeluarkan pendapat atau ide-ide yang muncul dipikirkannya serta membuat peserta didik lebih mandiri untuk menyelesaikan soal-soal yang diberikan oleh guru, karena model TPS dapat membantu peserta didik menginterpretasikan ide mereka bersama sehingga siswa dapat berperan aktif dalam menyelesaikan masalah. Selain itu dengan menggunakan model pembelajaran tipe *think pair share* (TPS) membuat suasana kelas menjadi tidak tegang dan lebih menyenangkan bagi

peserta didik. Dengan ini diharapkan model pembelajaran *think pair share* (TPS) ini dapat meningkatkan belajar secara variatif dan inovatif dalam memperbaiki pengetahuan peserta didik, sehingga dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep serta *self efficacy* peserta didik.

Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) mempunyai beberapa komponen (Shoimin, 2014) yaitu:

1. *Think* (berpikir), pelaksanaan pembelajaran TPS diawali dari berpikir sendiri mengenai pemecahan suatu masalah. Tahap berpikir menuntut siswa untuk lebih tekun dalam belajar dan aktif mencari referensi agar lebih mudah dalam memecahkan masalah atau soal yang diberikan guru.
2. *Pair* (berpasangan), setelah diawali dengan berpikir, siswa kemudian diminta untuk mendiskusikan hasil pemikirannya secara berpasangan. Tahap diskusi merupakan tahap menyatukan pendapat masing-masing siswa guna memperdalam pengetahuan mereka. Diskusi dapat mendorong siswa untuk aktif menyampaikan pendapat dan mendengarkan pendapat orang lain dalam kelompok serta mampu bekerja sama dengan orang lain.
3. *Share* (berbagi), setelah mendiskusikan hasil pemikirannya, pasangan-pasangan siswa yang ada diminta untuk berbagi hasil pemikiran yang telah dibicarakan bersama pasangannya masing-masing kepada seluruh kelas. Tahap berbagi menuntut siswa untuk mampu mengungkapkan pendapatnya secara

bertanggung jawab, serta mampu mempertahankan pendapat yang telah disampaikan.

Pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* (TPS) sebaiknya dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah (Huda, 2015) berikut ini:

1. Siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 4 anggota.
2. Guru memberikan tugas pada setiap kelompok.
3. Masing-masing anggota memikirkan dan mengerjakan tugas tersebut sendiri-sendiri terlebih dahulu.
4. Kelompok membentuk anggota-anggotanya secara berpasangan. Setiap pasangan mendiskusikan hasil pengerjaan individunya.
5. Kedua pasangan lalu bertemu kembali dalam kelompoknya masing-masing untuk berbagi hasil diskusinya.

Think Pair Share merupakan model pembelajaran kooperatif yang merangsang aktivitas berpikir siswa secara berpasangan maupun berkelompok sehingga membuat siswa saling membantu untuk dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengingat suatu informasi terhadap suatu materi. Selain itu pada pembelajaran kooperatif tipe TPS siswa yang dominan saat mengerjakan persoalan yang diberikan sedangkan peranan guru lebih sebagai fasilitator.

Berdasarkan uraian diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis siswa ditinjau dari *self efficacy*.

B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah metode penelitian eksperimen. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Negeri 20 Palembang tahun pelajaran 2017/2018 semester genap yang berjumlah 63 siswa dimana 31 siswa mendapatkan perlakuan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) di kelas eksperimen dan 32 siswa mendapatkan perlakuan pembelajaran konvensional di kelas kontrol. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data kemampuan pemahaman konsep matematis dan *self efficacy* setelah diterapkannya pembelajaran *think pair share* (TPS) dan pembelajaran konvensional. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah tes dan angket. Menurut Destiniar (2018) pada bidang pendidikan pengukuran merupakan hal yang sangat penting, dan terdapat banyak obyek yang dapat diukur diantaranya hasil belajar siswa. Untuk melakukan pengukuran terhadap hasil belajar maka diperlukan yang namanya instrumen hasil belajar.

Dalam penelitian ini pengukuran yang diukur yaitu hasil kemampuan pemahaman konsep dan hasil angket *self efficacy*. Dimana sebelum instrumen tes dibuat terlebih dahulu harus ditetapkan tujuan tes tersebut, membuat kisi-kisi tes kemudian menyusun atau merakit soal tes. Tes dianggap baik apabila memenuhi kriteria valid dan reliabel, sebelum itu tes dan angket serta perangkat pembelajaran yang lain di validasi oleh pakar untuk dilihat lebih lanjut agar instrumen tersebut dapat

mengukur dengan tepat apa yang hendak diukur sejalan dengan Destiniar (2018) jika instrumen yang digunakan tidak dipersiapkan dengan baik maka tentunya hasil pengukuran yang diperoleh juga kurang baik sehingga instrumen perlu diteliti agar instrumen tersebut dapat mengukur dengan tepat apa yang hendak diukur. Dalam penelitian ini Tes yang digunakan terdiri dari 4 soal uraian yang telah disusun berdasarkan indikator kemampuan pemahaman konsep matematis dan telah dinyatakan valid, dan reliabel. Angket terdiri dari 20 pernyataan yang telah disusun berdasarkan indikator *self efficacy* dan telah dinyatakan valid.

Tes kemampuan pemahaman konsep matematis dan angket *self efficacy* diberikan setelah pembelajaran dan untuk kegiatan pembelajarannya dibuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), lembar kerja siswa dan soal latihan individu. Materi matematika yang dipilih dalam penelitian ini adalah Keliling dan luas persegi dan persegi panjang. Setelah tes kemampuan pemahaman konsep matematis dan angket *self efficacy* diberikan kepada siswa maka didapat lembar jawaban siswa. Lembar jawaban siswa tersebut selanjutnya diperiksa sesuai dengan pedoman penskoran. Desain dalam penelitian yaitu menggunakan desain faktorial 2 x 2 (Kesumawati, dkk 2017) yang dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Desain Penelitian 2 X 2

Kemampuan Awal (B)	Model Pembelajaran	
	<i>Think Pair Share</i> (A ₁)	Konvensional(A ₂)
Tinggi (B ₁)	B ₁ A ₁	B ₁ A ₂
Rendah (B ₂)	B ₂ A ₁	B ₂ A ₂

Teknik pengambilan data untuk *self efficacy* dilakukan dengan cara menyebarkan angket. Bentuk skala yang digunakan dalam penelitian adalah skala likert, dengan empat

alternatif pilihan jawaban yang terdiri dari kategori jawaban angket (Hamzah, 2014) dapat dilihat pada tabel 2 :

Tabel 2. Kategori jawaban Angket

Jenis Pernyataan	Skor			
	SS	S	TS	STS
Positif	4	3	2	1
Negatif	1	2	3	4

Setelah mendapatkan hasil skor nilai angket *self efficacy*, kemudian nilai tersebut dikualifikasikan kedalam tiga kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Adapun

kualifikasi hasil skor angket (Modifikasi Supardi, 2015) siswa dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Kategori jawaban Angket

Skor Angket	Kategori
61 sampai 100	Tinggi
41 sampai 60	Sedang
5 sampai 40	Rendah

Data yang diperoleh dari hasil tes diolah melalui tahap-tahap sebagai berikut:

- Memberikan skor jawaban tes akhir sesuai dengan kuni jawaban dan sistem penskoran yang digunakan.
- Membuat tabel skor tes akhir pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.
- Menghitung jawaban angket dan di beri skor.
- Melakukan uji normalitas untuk mengetahui kenormalan data dan uji homogenitas.

- Menguji antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dan dilihat dari skor angket dengan uji statistik yaitu menggunakan Anava dua jalur.

Semua pengolahan data menggunakan bantuan software SPSS 22.0 dan *microsoft excel 2007*.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil skor tes akhir pada aspek yang akan diukur yaitu aspek pemahaman konsep matematis, diperoleh

nilai minimum, maksimum, skor rata-rata, dan simpangan baku. Data disajikan pada tabel 4 sebagai berikut.

Tabel 4. Deskripsi Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis

Kelas	N	Jumlah	Rata-rata	Nilai Minimum	Nilai Maximum
Eksperimen	32	2763	86,34	63	98
Kontrol	31	2421	78,10	55	93

Berdasarkan tabel di atas untuk kemampuan pemahaman konsep matematis dapat dilihat perbandingan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Nilai rata-rata kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis yaitu 86,33 dengan nilai terbesar 98 dan nilai terkecil 63 lebih baik dibanding dengan pembelajaran konvensional yaitu rata-rata sebesar 78,10 dan nilai terbesar 93 dan nilai terkecil 55. Dari rata-rata akhir siswa tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil kemampuan pemahaman konsep

matematis siswa pada kelas eksperimen lebih baik dari pada kelas kontrol. Pengujian persyaratan analisis untuk uji hipotesis dalam penelitian ini mencakup uji normalitas dan uji homogenitas. Dengan demikian, berdasarkan kedua hasil pengujian persyaratan analisis dapat disimpulkan bahwa persyaratan yang diperlukan untuk analisis varians telah terpenuhi sehingga layak untuk dilakukan analisis lebih lanjut. Selanjutnya mengelompokkan *self efficacy* berdasarkan skor yang didapat dari angket.

Tabel 5. Rekapitulasi Hasil Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Berdasarkan *Self Efficacy*

<i>Self Efficacy</i> (B)	Statistik	Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis		Jumlah
		Model Pembelajaran (A)		
		TPS (A1)	Konvensional (A2)	
Tinggi (b1)	N	16	15	31
	\bar{x}	90,44	83,27	86,97
Sedang (b2)	N	16	16	32
	\bar{x}	84,25	73,25	78,75
Jumlah	N	32	31	63
	Rata-rata	87,34	78,10	82,79

Untuk menguji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan analisis dua jalur dengan menggunakan Anava 2 X 2, lalu dilanjutkan dengan uji lanjutan (*post Hoc*). Adapun hasil perhitungan Anava diperoleh nilai signifikan = $0,000 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak dengan demikian terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran *Think Pair Share* terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis siswa kelas VII SMP Negeri 20 Palembang. Karena pada hipotesis I terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran *think pair share* terhadap kemampuan pemahaman konsep matematika, maka dilanjutkan dengan uji lanjutan (*Post Hoc*)

menggunakan perbedaan uji t 2 sampel independen. Uji lanjut ini bertujuan untuk membandingkan apakah kedua variabel tersebut sama atau berbeda dengan kriteria pengujian yaitu terima H_0 jika nilai signifikan $(2 - \text{tailed}) > 0,025$ serta tolak H_0 jika nilai signifikan $(2 - \text{tailed}) \leq 0,025$.

Dari hasil perhitungan dengan menggunakan uji t untuk pengujian hipotesis 1 diperoleh nilai Sig. (2-tailed) = $0,000$. Karena nilai Sig. (2-tailed) $0,000 < \alpha (\alpha = 0,025)$ dan berdasarkan kriteria maka H_0 ditolak, serta rata-rata kemampuan pemahaman konsep yang

diberi perlakuan model pembelajaran *think pair share* sebesar 86,34 lebih besar dari rata-rata kelas yang diberi perlakuan pembelajaran konvensional sebesar 78,10. Maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Think pair share* lebih baik dari pada pembelajaran konvensional. Secara umum, proses pembelajaran yang terjadi dikelas eksperimen telah sesuai dengan rambu-rambu dan kriteria yang telah ditetapkan. Hal ini tercermin dari proses aktif siswa dalam berdiskusi, bertanya, menjawab permasalahan, menjelaskan dan mempresentasikan hasil pekerjaannya didepan kelas. Jika dicermati hasil penelitian yang telah dikemukakan menunjukkan bahwa model *Think Pair Share* memberikan pengaruh terhadap kemampuan pemahaman konsep siswa dibandingkan dengan model konvensional.

Hal ini sejalan dengan pendapat Ratu dimana model pembelajaran *think pair share* diasumsikan dapat mempengaruhi pemahaman konsep matematis siswa, karena model pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat menciptakan situasi dan kondisi belajar yang dapat melatih siswa menemukan dan memahami konsep matematis. Model pembelajaran *Think Pair Share* memberikan pengaruh terhadap kemampuan pemahaman konsep matematika terlihat pada Tabel, berdasarkan perhitungan ANAVA dua jalur yang diperoleh bahwa H_0 ditolak, sehingga terdapat pengaruh model pembelajaran *Think pair share* terhadap kemampuan pemahaman konsep matematika siswa. Menurut penelitian yang dilakukan Sirajuddin (2015) bahwa Model pembelajaran *Think Pair Share* dapat meningkatkan hasil belajar matematis siswa kelas VII.

Penelitian ini juga diperkuat penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh

Susanti (2016) menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *Think Pair Share* terhadap kemampuan Pemahaman konsep siswa. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rindawati (2015) terdapat peningkatan kemampuan pemahaman konsep melalui penerapan *Think Pair Share*. Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti pada kelas VII SMP Negeri 20 Palembang didapatkan bahwa ada pengaruh model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis pada siswa kelas VII.

1. Nilai signifikan = $0,000 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak dengan demikian terdapat pengaruh yang signifikan kemampuan pemahaman konsep ditinjau dari *self efficacy* siswa kelas VII SMP Negeri 20 Palembang. Karena pada hipotesis II terdapat pengaruh yang signifikan kemampuan pemahaman konsep matematika ditinjau dari *self efficacy*, maka dilanjutkan dengan uji lanjutan (*Post Hoc*) menggunakan perbedaan uji t 2 sampel independen. Untuk menguji perbedaan rata-rata dari dua kelompok atau lebih bisa menggunakan uji t.

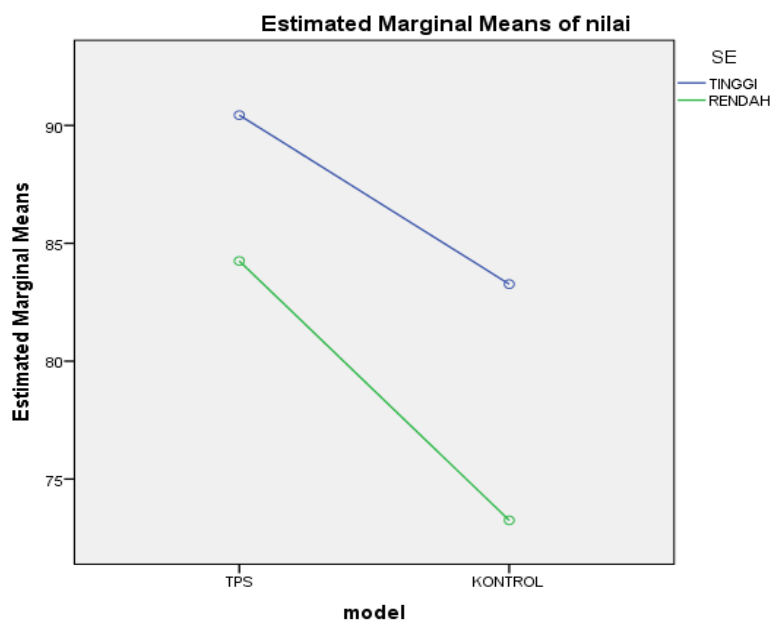
Dari hasil perhitungan di atas menunjukkan bahwa untuk pengujian hipotesis II diperoleh nilai Sig. (2-tailed) = **0,000**. Karena nilai Sig. (2-tailed) **$0,000 \leq \alpha (\alpha = 0,025)$** dan berdasarkan kriteria maka H_0 ditolak, serta rata-rata kemampuan pemahaman konsep siswa yang memiliki tingkat *self efficacy* tinggi sebesar **86,97** lebih besar dari rata-rata siswa yang memiliki tingkat *self efficacy* sedang sebesar 78,75. Maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemahaman konsep matematika siswa yang

memiliki tingkat *self efficacy* tinggi lebih baik dari pada siswa yang memiliki tingkat *self efficacy* sedang. Hal ini sejalan dengan pendapat Sunaryo bahwa *self efficacy* mempunyai kontribusi positif serta peranan yang sangat penting terhadap prestasi belajar matematika yang dapat dicapai oleh siswa. Siswa yang mempunyai *self efficacy* yang baik akan mendorong pencapaian prestasi belajar matematika siswa yang lebih baik lagi, oleh karena itu siswa diharapkan memiliki *self efficacy* yang baik.

Dari hasil tes kemampuan pemahaman konsep matematis siswa dan *Self Efficacy* dari kelas eksperimen dan kontrol terdapat pengaruh kemampuan pemahaman konsep matematis ditinjau dari *Self Efficacy* siswa, siswa yang memiliki *Self Efficacy* yang tinggi akan lebih yakin untuk menunjukkan hasil terbaik, menggunakan model pembelajaran yang

efektif dan berupaya keras mencapai hasil belajar yang baik. Penjelasan diatas menjawab rumusan masalah yang telah dikemukakan yaitu terbukti kebenarannya bahwa ada pengaruh kemampuan pemahaman konsep matematis ditinjau dari *Self Efficacy*.

2. Nilai signifikan = 0,230 > 0,05, sehingga H_0 diterima dengan demikian tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran *Think Pair Share* dan *Self Efficacy* siswa terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis siswa kelas VII SMP Negeri 20 Palembang. Untuk melihat bahwa tidak ada interaksi yang signifikan antara model pembelajaran *think pair share* dan *self efficacy* terhadap kemampuan pemahaman konsep matematika siswa disajikan pada gambar berikut:



Berdasarkan pada gambar tersebut interaksi model pembelajaran (*Think Pair Share* dan konvensional) dan *self efficacy* terhadap kemampuan pemahaman konsep

matematika siswa, pada tingkat *self efficacy* tinggi pada kelas yang diberi perlakuan model pembelajaran *think pair share* memiliki presentase yang tinggi, walaupun

pada kelas yang diberi perlakuan konvensional juga terlihat tinggi, namun jika melihat grafik tersebut maka menggunakan model pembelajaran *think pair share* lebih berpengaruh positif terhadap kemampuan pemahaman konsep matematika dari pada menggunakan pembelajaran secara konvensional. Selain itu gambar menunjukkan tidak terdapat interaksi antara pembelajaran *think pair share* dan konvensional, hal ini tampak dari kedua garis terlihat paralel dan tidak adanya garis yang bersinggungan antara kedua pembelajaran tersebut. Kemampuan pemahaman konsep matematika memiliki peranan tersendiri dari setiap individu siswa dalam kegiatan belajar mengajar yang telah ditunjukkan dengan hasil tes akhir tersebut tanpa melibatkan tingkatan *self efficacy* yang dimiliki siswa tersebut baik *self efficacy* tinggi maupun *self efficacy* sedang.

Secara teori mestinya terdapat interaksi dalam penelitian ini namun hal itu tidak terjadi. Dikarenakan beberapa faktor yang berasal dari guru dan siswa dalam hal ini peneliti kurang dapat membuat perencanaan dan mengkondisikan pembelajaran dikelas kurang baik. Adapun beberapa faktor lain yang berasal dari guru dan siswa dalam hal ini peneliti kurang dapat membuat perencanaan dan mengkondisikan pembelajaran dikelas kurang baik. Adapun menurut Syahbana (2012) siswa dengan adanya pengerjaan LKS dan latihan soal menimbulkan rasa bosan dan jenuh pada siswa, intensitas dan semangat mereka kelihatan makin berkurang. Selain itu peneliti hanya

terfokus pada model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS), kemampuan pemahaman konsep matematis dan *Self Efficacy*, tanpa disadari tidak memperhatikan hubungan tersebut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Gani (2015) yang mengemukakan tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran kooperatif dengan persepsi siswa tentang matematika terhadap minat dan hasil belajar. Selanjutnya penelitian Atmaja (2012) mengemukakan bahwa tidak terdapat interaksi antara pembelajaran *think pair share* dan *teams games tournament* dengan motivasi berprestasi tinggi dan rendah terhadap hasil belajar. Hasil penelitian di atas semakin memperkuat hasil penelitian ini bahwa tidak ada interaksi model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dengan *Self Efficacy* terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis. Pemberian model pembelajaran yang tepat sesuai dengan tingkat *Self Efficacy* siswa, akan sangat membantu siswa dalam mencapai keefektifan hasil dari proses pembelajaran yang dilakukan. *Self Efficacy* yang dimiliki seseorang akan sangat berpengaruh terhadap pengambilan keputusan dan tindakan yang akan dilakukan seseorang. Seseorang cenderung akan menjalankan sesuatu apabila ia merasa kompeten dan percaya diri, dan ia akan menghindarinya apabila tidak. Namun dalam penelitian ini menunjukkan tidak terdapat hubungan antara model pembelajaran (TPS dan Konvensional) dan *Self Efficacy* terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan data hasil penelitian, maka dapat dikemukakan beberapa kesimpulan, sebagai berikut:

- a. Ada pengaruh model pembelajaran *Think Pair Share* terhadap kemampuan pemahaman konsep

- matematis siswa kelas VII SMP Negeri 20 Palembang.
- b. Ada pengaruh kemampuan pemahaman konsep matematis ditinjau dari *self efficacy* siswa kelas VII SMP 20 Negeri Palembang.
 - c. Tidak ada interaksi antara model pembelajaran *Think Pair Share* dan *self efficacy* terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis siswa kelas VII SMP Negeri 20 Palembang. Adapun saran yang peneliti sampaikan yaitu sebagai berikut:
 1. Pembelajaran dengan model *think pair share* sebagai salah satu alternatif yang dapat diterapkan di sekolah sehingga dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa. Dalam melaksanakan proses pembelajaran matematika, hendaknya guru memberikan masalah yang membuat siswa mengaitkan konsep-konsep matematika yang telah dimiliki sehingga kemampuan pemahaman konsep yang dimiliki siswa semakin baik.
 2. Pembelajaran *think pair share* (TPS) memerlukan waktu yang lama untuk siswa mengerjakan LKS sehingga disarankan untuk guru maupun peneliti lanjut pada tahap *pair* dapat membuat perencanaan dalam pembagian alokasi waktu sehingga dengan begitu dapat meminimalkan jumlah waktu yang terbuang.
3. Untuk peneliti lanjut, peneliti menyarankan yaitu:
 - a) Dapat Memakai model pembelajaran yang sama, namun dengan melibatkan variabel moderator lainnya, seperti motivasi belajar, disposisi matematika, kemampuan awal, kecerdasan intelektual, gaya berfikir dan sebagainya.
 - b) Kemampuan matematis yang diteliti pada pembelajaran dengan model pembelajaran *think pair share* (TPS) adalah kemampuan pemahaman konsep matematis. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan meneliti kemampuan matematis yang lainnya, seperti kemampuan komunikasih, penalaran, pemecahan masalah, berfikir kritis dan kreatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmaja, Sukardi. 2012 " Pengaruh Model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dan *team games tournaments* ditinjau dari motivasi berprestasi" Vol 1, NO 2.
- Destiniar. 2016 "Pengaruh Media Pembelajaran Adobe Flash Player Dan Infokus Terhadap Pemahaman Konsep Matematis Siswa Kelas VII SMP Negeri 11 Palembang" JPPM Vol 9 No2.
- Destiniar. 2018 "Realibilitas Inter Rater Instrument Tes Matematika Menggunakan Rater" JPM RAFA Vol 4 no 1, Juni..
- Fitri, Irma. 2017 "Peningkatan *Self Efficacy* Terhadap Matematika dengan Menggunakan Modul Matematika

- Kelas VIII SMPN 2 Bangkinang*”, Vol 1 No.2, November.
- Gani, Abdul. 2015 “*Pengaruh dan persepsi tentang matematika terhadap minat dan hasil belajar matematika siswa smp negeri di kecamatan salomeko kabupate bone*”, Vol 3, No 3, November 2015.
- Hamzah, Ali. 2014. *Evaluasi Pembelajaran Matematika*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Hendriana, Heris dan Utari Soemarmo. 2014. *Penilaian Pembelajaran Matematika*. Bandung: Refika Aditama.
- Hilmi, Naihul, 2017“*Korelasi Self Efficacy terhadap Kemampuan Penalaran Matematis Mahasiswa Semester Pendek Mata Kuliah Trigonometri Unrika*”, vol.6 No.3.).
- Huda, Miftahul. 2015. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Kurniawan, Kiki.2014. ”*Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS Terhadap Pemahaman Konsep Matematis Siswa*”, Vol 2 No.8, bulan 2014.
- Palino, Novita Silvany dan Ikman. 2015 “*Pengaruh Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematik Siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Kendiri*”.JPPM. Vol 3 No 1. Januari.
- Ramlam. 2013 “*Meningkatkan Self-Efficacy pada Pembelajaran Matematika melalui Model Kooperatif Tipe Team Assisted Individualization (TAI) pada siswa kelas VII SMPN 2 Makasar*”, Vol 1 No.1, Desember .
- Riawan, I wayan Eko, dkk. 2014 “*Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif tipe TPS terhadap pemahaman konsep matematis siswa*”. Vol 2 No.5 .
- Rindawati. 2015. “*Model Pembelajaran Think Pair Share Untuk Mengukur Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Semendawai*”. Skripsi FKIP UPGRi Palembang. Tidak diterbitkan.
- Rohaenur. 2014. “*Penerapan Pendekatan Matematika Realistik Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Dasar Pecahan pada Siswa Kelas IVB SDLB SUKOHARJO, MARGOREJO, PATI*”. jurnal pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Salam, Reskiwati.2014 “*Efektifitas Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri dan Komunikasi Matematis siswa SMAN 9 Makasar*”, Vol 20 No.2, Desember.
- Sari, Ida Ratna, dkk. 2017“*Pengaruh Penerapan Strategi Pembelajaran Aktif Tipe The Learning cell Terhadap Pemahaman Konsep Matematis Siswa kelas VII SMPN 4 Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman*”, Vol 3 No.1, April .

- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta:AR-RUZZ MEDIA.
- Sirajuddin, Nurasia dan Hafiludin Sampradja. 2015”*Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Siswa Kelas VII E SMP Negeri 7 Kendiri*”, JPPM Vol 3 No 3. Mei.
- Subaidi, Agus. 2016 “*Self Efficacy Siswa dalam Pemecahan Masalah Matematika*”, dalam *Sigma*, Vol .01 No.02.
- Supardi, 2015.”*Penelitian Autentik Pembelajaran Afektif,Kognitif dan Psikomotor konsep*”, Jakarta: Rajawali Pers.
- Susanti, Eka. 2016. “*Pengaruh Model pembelajaran Kooperatif Tipe think Pair Share terhadap pemahaman konsep Siswa pada Mata pelajaran Matematika di SMP Negeri 37 Palembang*”. Skripsi FKIP UPGRIPalembang. Tidak diterbitkan.
- Syahbana, Ali. 2012 “*Peningkatan kemampuan berpikir kritis matematis siswa SMP melalui pendekatan Contextual Teaching And Learning*”. Vol.2 No.1.
- Wardhani, Sri. 2008. *Analisis SI dan SKL pada mata pelajaran Matematika SMP/MTS untuk Optimalisasi Tujuan Mata Pelajaran matematika*. Yogyakarta: pusat pengembangan dan pemberdayaan pendidikan dan tenaga kependidikan matematika.
- Zulkarnain, Iskandar, dkk. 2015 “*Penerapan Model Pembelajaran TPS Terhadap Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa Sekolah Menengah Pertama*”, Vol 3 No.1, April